

Representasi Mitos Maskulinitas Alternatif dalam Film Terlalu Tampan: Perspektif Semiotika Roland Barthes

Angelina Gabriella Ong¹, Zia Naufalina Azzahra², Hanada Aimatun Niswa Muchtar³,
Gymnastina Ratu Balkis⁴
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}
24041184007@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak: Film “Terlalu Tampan” menggambarkan berbagai jenis maskulinitas, seperti maskulinitas pada tahun sebelum tahun 1980an, tahun 1980an, tahun 1990an, dan tahun 2000an. Bahkan, ada tipe maskulinitas Korea Selatan (*delicate manliness*) di film ini. Dalam artikel berikut ini memiliki metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang umumnya berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam film, tanpa mengandalkan angka atau statistik. Semiotika Roland Barthes mempunyai tahapan, yaitu analisis denotasi dan konotasi yang berarti menggunakan dua tingkat pemaknaan yang diusulkan oleh Barthes, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan simbolis). Selain itu, mitos bahwa pria tidak peka terhadap perasaan dibongkar, menunjukkan bahwa ekspresi perasaan adalah bagian dari kekuatan daripada kelemahan. Dalam konteks film, ini berarti mengidentifikasi apa yang secara langsung ditampilkan dan apa yang mungkin disiratkan tentang maskulinitas. Hasil dalam film “Terlalu Tampan” mengungkapkan bahwa laki-laki mempunyai citra diri maskulinitas manusia baru yaitu narsistik, menjadi roda, dan memeberi mereka sebuah neraka serta karakter maskulinitas yang lembut seperti laki-laki yang berkharisma lembut, sopan, peka dan lemah lembut serta lebih berani untuk tampil.

Kata Kunci: Film, Maskulinitas, Mitos, Representasi, Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Komik webtoon "Terlalu Tampan" adalah adaptasi dari karya Muhammad Ahmes Avisiena dan Savenia Melinda. Film tersebut, yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, dirilis perdana pada tanggal 31 Januari 2019, dengan durasi 106 menit, dan memiliki penonton sekitar 323.883. Penulis skenario film Terlalu Tampan, Nurita Anandia dan Sabrina Rochelle Kalangie, mengatakan bahwa ada beberapa hal yang membedakan versi komedi dari versi normal. Mengubah cerita dan menghilangkan alur cerita yang tidak dapat diprediksi adalah tujuannya. Ari Irham memainkan peran Mas Kulin, Calvin Jeremy memainkan peran Kibo, Rachel Amanda memainkan peran Rere, Nikita Willy memainkan peran Amanda, Tarra Budiman memainkan peran Mas Okis, Dimas Danang memainkan peran Sidi, Iis Dahlia memainkan peran Bu Suk, dan Marcelino Lefrandt memainkan peran Pak Archewe. Sebuah cerita tentang kehidupan seorang pria tampan yang penuh dengan tantangan, bagaimana dia berani keluar dari zona kenyamanannya, dan bagaimana dia bertahan hidup di dunia baru. Salah satu ciri khas film “Terlalu Tampan” yang

sangat menonjol dalam versi komedinya adalah narasi konyol yang membuatnya terlihat sangat tidak masuk akal, yang sangat menghibur penontonnya. Film ini ditujukan untuk remaja, dan plot “Terlalu Tampan” sesuai dengan preferensi milenial. Persahabatan, masalah romantis, dan pentingnya keluarga adalah tema utama film ini. Selain itu, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai diri sendiri dalam bentuk komedi romantis tipikal zaman sekarang.

Dalam film “Terlalu Tampan”, berbagai jenis maskulinitas digambarkan oleh tokoh laki-laki. Maskulinitas menggambarkan citra ketangguhan, keberanian, dan kekuatan fisik yang terlihat dari otot atau bagian tubuh laki-laki. Maskulinitas bukan identitas yang tetap atau tunggal, tetapi konsep yang dipengaruhi oleh ras, kelas, dan budaya. (Ismail, 2014) dengan jelas menunjukkan bahwa maskulinitas beroperasi dalam hubungan heteroseksual romantis, dimana baik laki-laki maupun perempuan berpartisipasi dalam konstruksi maskulinitas.

Menurut (Beynon, 2007) dalam Dermatoto, kejantanan atau maskulinitas berkembang seiring waktu, misalnya, berbeda sebelum dan setelah tahun 1980-an hingga 2000-an. Ciri-ciri maskulinitas yang diidentifikasi Beynon antara lain: *No Sissy Stuff*, *Be a Major Wheel*, *Be a Durable Oak*, *Demolish 'em*, *New Man as Nurturer*, *New Man as Nurturer*, *New Man as Nurturer*. Laki-laki sebagai egomania (egois), laki-laki sebagai maskulinitas macho, dan laki-laki sebagai metroseksual.

Selain itu, Jung (Octaningtyas, 2017) mengemukakan konsep kejantanan halus, yang merupakan kombinasi karakter jantan dan feminin. Contoh kejantanan halus dapat dilihat pada Bae Yong Joon, yang dikenal memiliki daya tarik ini. Jung menemukan bahwa pria dengan kejantanan halus memiliki sifat menyenangkan, lembut, dan murni, serta tidak terlihat terlalu maskulin atau feminin.

Jung mengidentifikasi tiga sifat utama kejantanan halus: sifat lembut, daya tarik yang menawan, dan kemurnian. Pria dengan kejantanan halus menunjukkan sikap baik, menghargai orang lain, dan berperilaku sopan. Konsep ini erat kaitannya dengan citra "flower boys" di Korea, yang menggambarkan pria cantik dan menarik, sering disebut "Kkominam," terinspirasi oleh karakter komik Jepang.

Mitos adalah sesuatu yang diyakini oleh suatu masyarakat dan dapat mengendalikan bagaimana masyarakat tersebut hidup dan berperilaku. Fiksi juga dapat membuat tulisan menjadi lebih baik dan bermakna dibandingkan teks terkait lainnya (D. Viora, 2017).

Film ini berperan untuk memperkenalkan maskulinitas alternatif. Maskulinitas alternatif mengacu pada gagasan dan praktik maskulinitas yang berbeda dari norma maskulinitas tradisional atau hegemonik dan sering kali dikaitkan dengan ciri-ciri seperti dominasi, agresi, kekuatan fisik, dan kendali emosional. Menanggapi kritik terhadap norma-norma ini, bermunculan maskulinitas alternatif yang menawarkan berbagai bentuk maskulinitas yang lebih inklusif, fleksibel, dan seringkali lebih berempati atau egaliter.

Membahas representasi maskulinitas alternatif dalam film “Terlalu Tampan” penting karena film ini menghadirkan pandangan berbeda tentang maskulinitas yang melampaui stereotip umum. Biasanya, maskulinitas dalam berbagai budaya sering dikaitkan dengan kekuatan fisik, ketegasan, dan ketangguhan, namun “Terlalu Tampan” menampilkan karakter pria dengan sifat dan ciri yang tidak selalu sejalan dengan konsep maskulinitas dominan.

Film ini membuka ruang untuk menampilkan maskulinitas yang lebih fleksibel dan inklusif, di mana aspek keindahan fisik, sensitivitas emosional, dan gaya hidup yang berbeda memainkan peran penting dalam menggambarkan karakter pria. Dengan mengkaji maskulinitas alternatif, kita dapat memahami bagaimana identitas gender laki-laki diperlihatkan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan masyarakat tentang peran gender. Selain itu, hal ini juga dapat membantu mematahkan stereotip yang kaku dan membuka peluang untuk penerimaan identitas yang lebih beragam dalam budaya populer.

Pertama, jawaban ini menekankan pentingnya film dalam menampilkan maskulinitas yang berbeda dari stereotip tradisional, membuka peluang untuk diskusi lebih luas tentang bagaimana media bisa mengubah pandangan masyarakat tentang gender dan identitas laki-laki.

Kedua, dengan menyoroti bahwa “Terlalu Tampan” memperlihatkan maskulinitas yang lebih fleksibel dan inklusif, jawaban ini mendukung literatur yang menantang maskulinitas

dominan, serta membantu memahami bagaimana variasi identitas gender ditampilkan dalam budaya populer. Ini penting untuk memperkaya pemahaman akademis tentang peran media dalam membentuk pandangan sosial tentang gender.

Terakhir, dengan mengaitkan maskulinitas alternatif dengan penerimaan identitas yang lebih beragam, jawaban ini memberikan sudut pandang kritis pada kajian representasi gender, terutama mengenai bagaimana budaya populer dapat mempengaruhi perubahan persepsi tentang laki-laki dan gender. Ini menjadi kontribusi penting dalam kajian yang berfokus pada pembongkaran norma gender tradisional dan penerimaan identitas yang lebih inklusif.

Riset ini meneliti representasi maskulinitas alternatif di film terlalu tampan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan kiasan yang terkait dengan citra laki-laki dalam film ini. Seperti media lainnya, film juga menyampaikan pesan kepada penontonnya. Analisis ini berfokus pada kajian semiotika, karena banyak sekali gambar dan simbol yang hadir dalam film (Suriadi dan Dewi, 2017).

Semiotika membantu kita memahami makna film. Sederhananya, semiotika adalah studi tentang tanda (Suriadi & Dewi, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Barthes untuk mengkaji konsep maskulinitas dalam “Terlalu Tampan” yang merupakan hasil konstruksi budaya maskulin.

Barthes membagi semiotika menjadi dua tahap: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna langsung yang terlihat, sementara konotasi adalah implikasi sosial yang muncul dari perkembangan masyarakat, yang masih terkait dengan citra atau tanda tersebut.

Menurut Barthes, kedua aspek inilah yang menjadi fokus penelitian semiotika. Hal ini juga menambahkan unsur fantasi, menjadikan dampak sosial sebagai ide yang populer dan berpotensi menciptakan legenda seputar tanda tersebut. Pendekatan Barthes sangat berguna, sehingga sering digunakan dalam penelitian dan dianggap sesuai untuk analisis ini.

Membandingkan dari penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas

tentang maskulinitas menggunakan metode Roland Barthes.

Sedangkan pada penelitian kami, menggunakan semiotika Roland Barthes. Seperti pada penelitian milik Eunike Stephanie Purba dari Universitas Sumatera Utara (2016) menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Judul penelitian: Analisis Semiotika John Fiske Tentang Maskulinitas dalam Film "Miracle In Cell No.7". Film "Miracle In Cell No.7" secara keseluruhan berusaha menunjukkan bahwa pria dengan keterbelakangan mental memiliki kejantanan. Kode berpakaian, ekspresi wajah, dan gaya berbicara menunjukkan karakteristik maskulin.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif oleh (Creswell, 2003) digunakan untuk menganalisis film "Terlalu Tampan". Menurutnya, pendekatan kualitatif disajikan sebagai sebuah proses sistematis untuk memahami karya yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Creswell sangat menekankan pada pentingnya memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terkait fenomena sosial tertentu. Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif tersebut menekankan makna yang terkandung dalam representasi maskulinitas pada film. Penekanan makna dilakukan dengan penggambaran dan pemaparan mendalam arti maskulinitas dalam film "Terlalu Tampan".

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Teknik ini mengacu pada tiga tingkatan makna, yaitu:

1. **Denotasi:** Arti secara langsung atau literal dari suatu tanda.
2. **Konotasi:** Makna tambahan atau makna kiasan yang terkait dengan suatu tanda. Makna ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya, dan konteks sosial.
3. **Mitos:** Tingkat makna yang paling dalam, di mana tanda-tanda tidak hanya mewakili makna, tetapi juga nilai-nilai sosial dan ideologi yang lebih luas.

Analisis semiotika membantu dalam memahami bagaimana film mengonstruksi dan menampilkan berbagai bentuk maskulinitas, baik yang bersifat tradisional maupun yang lebih kontemporer. Dengan menganalisis tanda-tanda visual dan verbal, peneliti bisa

mengidentifikasi norma-norma maskulinitas yang dipromosikan dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Film Terlalu Tampan



Scene, 00 : 03 : 22 - 00 : 03 : 38

| <i>Sign</i> | <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - Pagi hari - Di jalan - Pakaian berwarna biru tua - Sayuran | <p>Terdapat seorang laki-laki yang dikejar segerombolan ibu-ibu yang membawa belanjaan dari pasar.</p> | <p>Terdapat seorang laki-laki berpakaian biru tua yang berlari karena dikejar segerombolan ibu-ibu yang membawa sayur-sayuran dari pasar pada pagi hari.</p> |

Makna Denotasi

Close-up dan *Medium Shots*, yaitu terdapat perpindahan cepat antara *close-up* dan *medium shots* untuk menangkap ekspresi wajah Kulin dan ibu-ibu yang mengejarnya. Ekspresi panik Kulin dan semangat mengejar dari para ibu menjadi fokus utama.

Gerakan Kamera yang Dinamis, yaitu kamera menggunakan teknik *handheld* atau kamera bergerak yang mengikuti pergerakan Kulin dan ibu-ibu di gang yang sempit. Hal ini menciptakan kesan real-time, seakan-akan penonton turut berada di dalam kejar-kejaran tersebut.

Wide Shot di Akhir, yaitu setelah beberapa *close-up* dan *medium shots*, digunakan *wide*

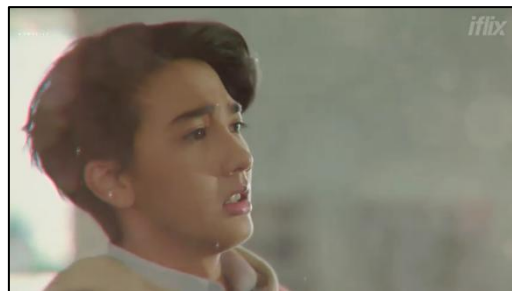
shot untuk menunjukkan keseluruhan lingkungan gang dan memperlihatkan seberapa dekat ibu-ibu dengan Kulin. Ini menambah kesan dramatis pada kejaran tersebut.

Makna Konotasi

Dalam konteks ini, ia bisa merujuk pada sebuah sitkom yang ingin menggambarkan kesenangan “nyata”, “mustahil” dari tokoh utama, Witing Tresno Jalaran Soko Kulino (Mas Kulin). Secara teori dapat diartikan sebagai sindiran terhadap konsep kecantikan ideal di masyarakat yang seringkali digambarkan menimbulkan efek mengejek atau mengejek. Dalam film tersebut, penampilan cantik Mas Kulin digambarkan sebagai sesuatu yang "berlebihan" yang menimbulkan kekacauan atau reaksi dramatis dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat ditunjukkan pada saat itu.

Mitos

Ketampanan atau kecantikan yang begitu luar biasa hingga bisa "membuat orang tergila-gila."



Scene, 00 : 15 : 17 - 00 : 15 : 28

| <i>Sign</i> | <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|-------------|------------------|------------------|
| | | |

| | | |
|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> -Ruang kelas -Murid-murid laki -Pakaian seragam dan jaket coklat bergaris -Tas ransel merah -Helm warna-warni - Kursi -Meja -Papan tulis | <p>Sekumpulan murid laki-laki sedang berbincang-bincang di ruang kelas. Seorang murid baru masuk kelas memakai helm. Seorang guru wanita menyuruh murid tersebut untuk membuka helmnya.</p> | <p>Sekumpulan murid laki-laki memakai seragam sedang duduk di kursi sambil berbincang-bincang. Seorang murid laki-laki berjaket coklat garis-garis dan memakai helm warna terang berjalan masuk ke ruang kelas. Seorang guru wanita berpakaian biru menyuruh murid laki-laki tersebut untuk membuka helmnya. Guru tersebut pingsan dan dilarikan ke rumah sakit dengan ambulans.</p> |
|---|---|--|

Makna Denotasi

Medium Shot, yaitu saat Bu Guru meminta Kulin untuk membuka helmnya, kamera menggunakan *medium shot* untuk menangkap interaksi antara Kulin dan Bu Guru. Hal ini memperlihatkan ekspresi wajah Bu Guru yang awalnya terlihat tegas.

Close-up Kulin, yaitu saat Kulin dengan ragu mulai melepas helmnya, kamera melakukan *close-up* pada wajah Kulin. Ini memberi fokus pada momen yang dianggap "menegangkan" karena Kulin tahu efek dari membuka helmnya.

Cut to Bu Guru (*Reaction Shot*), yaitu setelah helm dibuka, kamera berpindah cepat (*cut*) ke *close-up* wajah Bu Guru untuk menangkap reaksinya. Reaksi terkejut dan kagum diperlihatkan dengan jelas, menekankan dampak ketampanan Kulin.

Slow Motion Effect, yaitu saat helm dilepas, ada penggunaan efek *slow motion* untuk membuat momen pembukaan helm terasa lebih dramatis dan komedik. Rambut Kulin yang rapi tersibak pelan, mempertegas ketampanannya yang "mendebarkan".

Wide Shot, Bu Guru Pingsan, yaitu setelah reaksi *close-up*, ada *wide shot* yang memperlihatkan Bu Guru pingsan. Kamera menangkap keseluruhan adegan, termasuk posisi Kulin yang terlihat tenang dan reaksi murid-murid di sekitar yang terkejut. *Wide shot* ini

membantu menggambarkan suasana kelas yang kacau setelah Bu Guru pingsan.

Makna Konotasi

Ketampanan Mas Kulin konon hampir supernatural yang membuat orang dewasa bak guru kehilangan akal. Hal ini mengacu pada bagaimana kecantikan fisik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan dengan cara yang tampaknya tidak rasional.

Mitos

Melebih-lebihkan efek ketampanan Kulin hingga terlihat tidak realistis atau supernatural.



Scene, 00 : 63 : 104 - 00 : 63 : 12

| <i>Sign</i> | <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|--|---|---|
| -Supermarket -2 laki-laki dan 1 perempuan -Pakaian hitam, pink muda, dan seragam merah -Buku dan pulpen - <i>Inhaler</i> -Kasir | Dua orang laki-laki berbincang-bincang di supermarket. Ada satu perempuan yang memakai inhaler. | Dua orang laki-laki memakai baju hitam dan pink muda berbincang-bincang tentang cara mendekati perempuan di supermarket. Laki-laki membawa buku dan pulpen sedang mencatat. Perempuan di kasir berpakaian seragam merah sedang memakai <i>inhaler</i> . |

Makna Denotasi

Close-Up, yaitu dalam adegan ini, kemungkinan terdapat penggunaan *close-up* pada wajah kasir saat dia melihat Kulin dan kakaknya. Teknik ini digunakan untuk menangkap

ekspresi wajah yang menunjukkan keterkejutan, ketertarikan, atau bahkan rasa terpesona. *Close-up* membantu penonton merasakan intensitas emosi yang dialami kasir dan menyoroti reaksi berlebihan terhadap ketampanan Kulin.

Shot-Reverse Shoot, yaitu teknik ini mungkin digunakan saat kasir berinteraksi dengan Kulin dan kakaknya. Setelah satu karakter berbicara, kamera beralih ke karakter lain yang menjawab. Ini membantu menciptakan dinamika dalam dialog dan menekankan reaksi antara karakter, serta menunjukkan pergeseran perhatian kasir dari Kulin ke kakaknya.

Over-the-Shoulder Shot, yaitu adegan ini memperlihatkan sudut pandang kasir saat melihat Kulin dan kakaknya, teknik *over-the-shoulder shot* bisa digunakan untuk memberikan perspektif kasir. Ini memberikan konteks pada situasi dan menempatkan penonton dalam posisi kasir, meningkatkan kedalaman emosional saat dia merespons ketampanan Kulin.

Makna Konotasi

Medium shot yang terfokus pada dua orang dibelakang dan kondisi kasir sekaligus ada dua laki-laki di belakang. Konotasi yang ditonjolkan dalam adegan ini adalah pria dengan ciri fisik yang maskulin dapat membuat perempuan terpesona meski bertemu secara tidak sengaja walaupun tidak mengenal siapa, dari mana pria itu berasal.

Mitos

Berdasarkan *scene* tersebut, penggunaan obat asma oleh kasir merupakan perwujudan mitos bahwa ketampanan seseorang bisa “mengambil napas.” Hal ini menciptakan lelucon yang menunjukkan betapa terpesonanya orang-orang. Ketika berhadapan dengan Kulin, seolah kehadirannya dapat menyebabkan gangguan fisik.



Scene, 00 : 96 : 15 - 00 : 96 : 19

| <i>Sign</i> | <i>Signifier</i> | <i>Signified</i> |
|--|---|--|
| -Rumah Kibo -Pagi hari -2 laki-laki -Pakaian merah bergaris dan putih | Laki-laki meminta maaf kepada laki-laki di rumah Kibo pada pagi hari. | Seorang laki-laki berbaju merah garis-garis datang ke rumah laki-laki berbaju putih untuk meminta maaf pada pagi hari. |

Makna Denotasi

Kamera fokus pada wajah Kibo dalam adegan ini, menangkap ekspresi emosionalnya secara mendalam. Dengan demikian, intensitas dan kedalaman interaksi antara Kulin dan Kibo meningkat. Selain itu, penggunaan sudut yang mungkin agak rendah memberikan kesan bahwa Kibo memiliki kekuatan atau otoritas dalam situasi tersebut. Teknik ini membantu menonjolkan dinamika karakter dan memperkuat cerita saat peristiwa penting terjadi.

Makna Konotasi

Ini menunjukkan hubungan antar karakter yang penuh dengan kerentanan dan kebenaran. Kulin menunjukkan bahwa dia menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki hubungan, yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dan pengertian dalam persahabatan. Selain itu, ada elemen pertumbuhan karakter di mana Kulin belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan dan apa yang dia rasakan. Ada kemungkinan bahwa peristiwa ini menunjukkan perbaikan dan memberikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Berdasarkan scene tersebut, penggunaan obat asma oleh kasir merupakan perwujudan mitos bahwa ketampanan seseorang bisa “mengambil napas.” Hal ini menciptakan lelucon yang menunjukkan betapa terpesonanya orang-orang. Ketika berhadapan dengan Kulin, seolah kehadirannya dapat menyebabkan gangguan fisik.

Mitos

Ada mitos tentang persahabatan dan pengampunan terkait kedatangan Kulin ke Kibo untuk meminta maaf. Salah satu mitos yang menarik perhatian adalah bahwa hubungan yang kuat dapat menghadapi perbedaan pendapat dan konflik, asalkan ada keinginan untuk saling

memahami dan memperbaiki situasi. Selain itu, ada juga mitos bahwa permintaan maaf yang tulus dapat memperbaiki hubungan yang sudah rusak. Klaim bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berubah dan belajar dari kesalahannya digambarkan dalam peristiwa ini, yang merupakan tema umum dalam banyak cerita tentang persahabatan. Oleh karena itu, film ini mendorong penonton untuk percaya pada nilai pengampunan dan pentingnya menjaga hubungan dengan orang-orang terdekat.

KESIMPULAN

Film "Terlalu Tampan" menampilkan representasi maskulinitas alternatif yang sangat menantang dan mengurai kepercayaan tradisional tentang maskulinitas. Anggapan bahwa pria tidak boleh menunjukkan emosi adalah salah satu mitos utama yang ditentang. Karakter pria dalam film ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa merasa lemah. Ini menunjukkan bahwa empati dan kerentanan adalah kekuatan dan bukan kelemahan. Film ini juga menggambarkan pria yang harus selalu menjadi pengambil keputusan atau pemimpin. Karakter-karakter dalam "Terlalu Tampan" sering bekerja sama dan berbagi peran, menciptakan dinamika hubungan yang lebih egaliter. Film ini menunjukkan bahwa pria mampu berkomunikasi dengan baik. Karakter-karakter dalam film menunjukkan betapa pentingnya berkomunikasi secara terbuka saat menghadapi masalah dan konflik, karena ini membantu membangun hubungan yang baik. Dengan memecahkan mitos-mitos ini, "Terlalu Tampan" tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong penonton untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka tentang maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. I., Ghofur, M. A., & Fachmi, C. N. (2022). *Representasi Citra Laki-Laki dalam Film Terlalu Tampan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi).
- Ismail, S. (2014). Komunitas Vespa Di Kota Makassar (Studi Tentang Gaya Hidup). *Universitas Hassanudin Makasar*.
- Octaningtyas, V. A. (2017). Representasi Maskulinitas Boyband Dalam Video Klip. *Jurnal Kemadha*, 7(2).
- Sacks, G. (2015, April 27). The Myth of Toxic Masculinity. The Good Men Project.
- Setiobudi, E. (2017). Analisis Sistem Penilaian Kinerja Karyawan Studi pada PT. Tridharma Kencana. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 3(3), 170-182.
- Viora, D. (2017). Sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern indonesia warna lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66-75.
- Widya, I. P. (2020). *Representasi Maskulinitas dalam Film "Terlalu Tampan"* (Doctoral dissertation).
- WILLUTAMI, W. (2020). *Representasi sisi maskulinitas pada tokoh utama nathan dalam film dear nathan* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).